

bab i

pendahuluan

1.1 latar belakang

auditor internal memiliki peran yang sangat fundamental sebagai pengawas internal yang bekerja penuh waktu bagi organisasi yang mempekerjakan mereka (prawitt *et al.*, 2011). peran auditor internal menjadi kunci terciptanya sistem pengendalian internal yang efektif (boynton dan johnson, 2005). banyaknya kasus-kasus yang terjadi seperti kegagalan tata kelola perusahaan, korupsi, kecurangan, sehingga perusahaan meningkatkan perhatiannya terhadap fungsi audit internal (fai) dan perluasan perannya dalam tata kelola perusahaan (carcello *et al.*, 2005). fai kini tidak hanya berperan sebagai pengawas, melainkan juga memberikan konsultasi kepada manajemen untuk peningkatan sistem pengendalian internal organisasi guna menjamin akuntabilitas perusahaan (stewart dan subramaniam, 2010) dan potensinya untuk mengurangi risiko kecurangan (beasley *et al.*, 2000). dengan adanya peran sebagai pengawas dan juga konsultan, potensi konflik peran muncul (mutchler, 2003). konflik peran ini terjadi karena perbedaan ekspektasi yang dirasakan auditor internal tentang peran mereka (kahn, 1964)

konflik peran auditor internal berasal dari potensi pertentangan antara peran pengawasan audit dan peran jasa konsultasi manajemen, serta perbedaan potensial antara petunjuk etika profesional auditor internal dan tuntutan manajemen organisasi mereka (ahmad dan taylor, 2009). misalnya, mereka harus memberikan laporan audit yang jujur dan transparan untuk kepentingan komite audit dan pemegang saham, tetapi mereka juga mungkin menghadapi tekanan dari manajemen puncak untuk melunakkan temuan audit yang bisa merugikan perusahaan secara operasional atau reputasi. peran ganda ini menciptakan dilema karena auditor internal mungkin ditarik antara memberikan saran untuk

perbaikan dan menjaga jarak yang diperlukan untuk mengaudit secara independen. ahmad dan taylor (2009) juga berpendapat bahwa lingkungan organisasi memengaruhi ekspektasi individu tentang perilaku peran mereka. sebagai pengawas, auditor internal bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses operasional dan keuangan perusahaan sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku (stewart dan subramaniam, 2010). mereka melakukan audit independen dan sistematis untuk menilai efektivitas kontrol internal, kepatuhan terhadap peraturan, dan kinerja operasional. peran pengawasan menuntut auditor untuk menjaga jarak dari pengaruh manajemen dan memastikan bahwa mereka dapat menilai segala sesuatu secara objektif.

namun disisi yang lainnya, sebagai konsultan, auditor internal tidak hanya mengidentifikasi kelemahan dalam pengendalian, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk perbaikan (stewart dan subramaniam, 2010). mereka bertindak sebagai mitra strategis bagi manajemen, memberikan wawasan mengenai risiko yang mungkin dihadapi dan cara mengoptimalkan proses. peran konsultan membuat auditor lebih terlibat dalam operasi perusahaan, yang dapat memengaruhi netralitas mereka dalam melakukan penilaian atas rekomendasi yang pernah mereka berikan sendiri. hal ini sesuai dengan studi everett dan tremblay (2014) yang menyatakan bahwa keterikatan audit internal di dalam organisasi menyebabkan fungsi audit internal rentan dipengaruhi oleh kolega dalam organisasi. auditor sering menghadapi kendala yang menempatkan mereka dalam konflik peran saat harus membuat keputusan etis (larkin, 2000; thompson, 2003). auditor internal sering kali dihadapkan pada dilema etis yang berkaitan dengan perbedaan ekspektasi, dan konflik kepentingan di antara berbagai pihak (woodbine dan liu, 2010)

rizzo (1970) mengklasifikasikan konflik peran sebagai berikut, yang pertama adalah konflik peran pribadi antara peran tertentu dan sistem nilai pribadi. yang kedua adalah konflik peran intra pengirim, ini terjadi ketika satu pengirim peran memberikan lebih dari satu peran kepada orang lain. yang ketiga disebut konflik peran antar pengirim peran, yang muncul melalui ekspektasi peran yang saling berlawanan, kebijakan dan kebutuhan yang bertentangan satu sama lain antar pengirim peran. dalam konteks independensi auditor internal, konflik yang terjadi, menurut klasifikasi rizzo (1970) yaitu konflik peran antar pengirim peran. hal ini dikarenakan seorang auditor internal harus memenuhi kebutuhan sosial pihak ketiga dan juga kebutuhan perusahaan (sorensen dan sorensen, 1974). ketika salah satu tercapai, maka harus dengan mengorbankan yang lain. sementara pihak ketiga mengharapkan auditor internal untuk menemukan dan melaporkan kecurangan pada laporan keuangan dan untuk memonitor manajer (mills dan bettner, 1992), sedangkan manajer ingin auditor internal mengabaikan manipulasi yang terjadi dalam laporan keuangan. kebutuhan kedua bagian yang saling bertentangan tersebut tidak dapat dipenuhi secara bersamaan, oleh karena itu auditor internal harus memilih.

ramamoorti (2003) menjelaskan bahwa auditor internal adalah pengawas risiko organisasi, yang perannya menuntut kebebasan dari pengaruh pihak-pihak tertentu. jika independensi tidak dijaga, kemampuan auditor untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengomunikasikan risiko yang relevan akan terganggu, sehingga organisasi dapat gagal dalam pengelolaan risiko strategis. menurut sawyer *et al* (1996), objektivitas auditor internal adalah elemen esensial dalam menghasilkan penilaian yang bebas dari bias atau konflik kepentingan. ketika independensi auditor terganggu, mereka mungkin tidak mampu memberikan penilaian yang tidak memihak terhadap proses dan kontrol

organisasi. mihret dan woldeyohannis (2008) menyatakan bahwa, ketergantungan auditor internal terhadap manajemen menciptakan persepsi negatif tentang independensi mereka, yang pada akhirnya mengikis kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan audit. hal ini menunjukkan bahwa independensi tidak hanya penting secara praktis tetapi juga dalam menjaga persepsi publik dan pemangku kepentingan.

isu terkait independensi auditor internal telah menjadi bidang kajian penelitian yang menarik dalam beberapa tahun terakhir. misalnya, beberapa kajian penelitian independensi auditor internal yang dianalisa berdasarkan pendekatan positivistic (abbott *et al.*, 2016; hermanson dan rama, 2016; dzikrullah *et al.*, 2020) dan juga kajian penelitian yang dianalisa dengan pendekatan non-positivistic (sarens dan de beelde, 2006; marques *et al.*, 2019) serta yang dikolaborasikan dalam perspektif kearifan budaya lokal, misalnya budaya siri'na pacce (azis *et al.*, 2015). realitas penelitian tersebut terkait erat dengan perkembangan dan perluasan peran audit internal sebagai kunci mekanisme tata kelola perusahaan serta layanan konsultasi internal (malle *et al.*, 2019).

sementara itu, studi mengenai bagaimana auditor internal menghadapi dilema independensi dalam lingkungan multinasional dengan tekanan internal dan eksternal yang kompleks tidak ditemukan. studi oleh harymawan *et al* (2017) menunjukkan bahwa di perusahaan multinasional yang beroperasi di indonesia, auditor internal sering kali menghadapi ketidakjelasan regulasi lokal dan tekanan manajemen yang berorientasi pada pencapaian target jangka pendek, sehingga independensi mereka kerap terancam. selain itu studi yang dilakukan oleh svanström (2016) menunjukkan bahwa di era globalisasi, tekanan terhadap auditor internal maupun eksternal semakin meningkat, terutama dalam perusahaan multinasional yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap kinerja keuangan mereka.

deangelo (1981) mengemukakan bahwa auditor yang berada di bawah tekanan kepentingan manajemen cenderung menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih rendah.

dalam menjalankan tugas sebagai auditor internal perusahaan, sering kali mereka berada dalam posisi yang sulit antara menjalankan tugasnya dengan integritas dan memenuhi ekspektasi dari manajemen (van peurse, 2005). studi oleh rittenberg dan schwieger (2018) menunjukkan bahwa tekanan internal untuk mencapai hasil keuangan jangka pendek sering kali merusak independensi auditor, yang seharusnya bertindak sebagai sistem kontrol internal untuk mendeteksi penyimpangan. meskipun auditor internal menyadari adanya praktik yang merugikan, tekanan dari manajemen yang berorientasi pada pencapaian target jangka pendek membuat mereka terjebak dalam dilema antara melaporkan isu tersebut atau mempertahankan hubungan baik dengan pimpinan. hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh koo dan sim (1999) menunjukkan bahwa, dalam situasi konflik peran dan persaingan yang ketat di antara auditor untuk mendapatkan pekerjaan, mereka cenderung berkompromi untuk motif ekonomi, dengan mempertimbangkan etika profesi pada tingkat yang lebih rendah.

kasus-kasus yang mencerminkan dilema independensi auditor internal telah terjadi di berbagai perusahaan multinasional, memperlihatkan bagaimana tekanan dari pihak manajemen atau kepentingan bisnis dapat menghambat proses audit yang objektif. sebagai contoh, kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan multinasional *toshiba*, berdasarkan *cnnindonesia.com* (2015) menunjukkan bagaimana auditor internal perusahaan tersebut berada di bawah tekanan manajemen untuk menutupi kerugian. kasus ini menjadi salah satu

cerminan dari tantangan independensi yang dialami oleh auditor internal di lingkungan perusahaan besar dengan kepentingan global.

fenomena serupa juga dapat ditemukan pada kasus skandal *wells fargo*, berdasarkan informasi *cnnindonesia.com* (2016), di mana auditor internal gagal mendeteksi pembukaan akun-akun palsu yang dilakukan oleh karyawan demi memenuhi target penjualan. fenomena lainnya yang terjadi di indonesia, berdasarkan informasi dari *kompas.com* (2024) melibatkan perusahaan bumh pt indofarma tbk (inaf) dan anak perusahaannya, yang dimana pada tanggal 20 mei 2024, laporan hasil pemeriksaan (lhp) investigatif oleh badan pemeriksa keuangan (bpk) mengungkap indikasi penyimpangan yang signifikan yang menyebabkan kerugian negara sebesar rp371,8 miliar. kegagalan dalam pengawasan internal, sistem pengendalian internal, prosedur audit internal yang ada di perusahaan tidak cukup kuat untuk mencegah dan mendeteksi penyimpangan keuangan.

dilema independensi auditor internal dalam perusahaan multinasional adalah hasil dari tuntutan yang berlawanan dari kedua peran mereka, sebagai pengawas yang membutuhkan objektivitas, dan sebagai konsultan yang melibatkan hubungan erat dengan manajemen (ahmad dan taylor, 2009). dalam konteks perusahaan multinasional, peran sebagai pengawas ini sangat penting karena risiko dan kepatuhan berbeda-beda di setiap negara operasi, terutama dalam hal peraturan keuangan, pajak, dan lingkungan, sedangkan peran sebagai konsultan, auditor internal sering diminta memberikan masukan dalam manajemen risiko, perencanaan strategi bisnis, dan efisiensi operasional di berbagai wilayah.

selain itu peran auditor internal dalam perusahaan multinasional menghadapi tantangan besar dalam menjaga independensi mereka di tengah tekanan untuk mematuhi aturan perusahaan induk yang berbasis di luar negeri sekaligus harus beradaptasi dengan budaya dan regulasi lokal. studi yang

dilakukan oleh oleh christopher *et al* (2009) menyatakan bahwa perusahaan multinasional sering kali mengabaikan perbedaan budaya dan regulasi lokal, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas dan independensi auditor internal. di indonesia, studi oleh setiawan dan ariyani (2020) menunjukkan bahwa perusahaan multinasional yang beroperasi di negara berkembang sering kali menghadapi tekanan dari lingkungan eksternal seperti pemerintah atau pemangku kepentingan lokal yang memiliki kepentingan tersendiri. hal ini semakin memperparah dilema yang dihadapi auditor internal dalam menjaga objektivitas dan integritas dalam menjalankan tugas mereka.

dalam memahami dilema independensi ini, teori strukturasi anthony giddens menjadi kerangka teoritis yang relevan. giddens menekankan adanya dualisme struktur, di mana struktur organisasi (aturan, norma, dan sumber daya) tidak hanya membatasi, tetapi juga memungkinkan tindakan auditor internal. di sisi lain, auditor internal sebagai agen memiliki kapasitas untuk bertindak reflektif dalam mereproduksi atau bahkan mengubah struktur tersebut. teori strukturasi giddens dapat digunakan untuk memahami hubungan dinamis antara agen (auditor internal) dan struktur sosial (perusahaan multinasional). perspektif ini membantu menggambarkan bagaimana auditor internal menghadapi dilema independensi, yaitu konflik antara peran mereka sebagai pengawas (monitor) dan penasihat atau konsultan (advisor) di bawah pengaruh struktur perusahaan.

studi ini bertujuan untuk mengisi *research gap* dari studi sebelumnya dengan menelaah secara mendalam pandangan individu terkait konflik peran yang terjadi pada auditor internal dalam perusahaan multinasional sehingga menimbulkan dilema terkait independensi mereka. saat auditor memiliki pemahaman yang baik mengenai sikap independen, hal ini diharapkan dapat

menjadi langkah pencegahan dalam mengurangi potensi konflik peran dan mencegah tindakan yang merugikan.

oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dianggap tepat untuk mengeksplorasi kesadaran auditor internal perusahaan multinasional mengenai sikap dan perilaku mereka ketika menghadapi dilema independensi. pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman hidup auditor internal perusahaan multinasional, termasuk bagaimana mereka merasakan, memahami, dan merespons konflik peran yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas mereka. penelitian fenomenologi memberikan laporan yang kaya dan terperinci tentang pengalaman hidup individu, menawarkan wawasan yang mendalam dan mekanisme penanggulangan mereka (creswell dan creswell, 2017)

menurut deangelo (1981) bahwa kemampuan auditor untuk tetap independen sangat penting bagi integritas pelaporan keuangan dan kepercayaan atas pengungkapan perusahaan. kesimpulannya, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. dalam dunia bisnis yang semakin kompleks dan terintegrasi secara global, menjaga kualitas audit adalah kunci untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang pada akhirnya akan memperkuat kepercayaan investor dan publik terhadap pasar keuangan. oleh karena itu, mengeksplorasi dilema independensi auditor internal perusahaan multinasional adalah langkah penting menuju peningkatan praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik di masa depan.

1.2 fokus penelitian

independensi auditor internal merupakan pilar utama dalam menjaga integritas dan akuntabilitas perusahaan. namun, dalam praktiknya, auditor internal

di perusahaan multinasional kerap menghadapi dilema yang kompleks. tekanan dari pihak manajemen, perbedaan norma budaya, serta kepentingan ekonomi global dan lokal sering kali menciptakan situasi di mana independensi auditor internal terancam. di satu sisi, auditor internal diharapkan mematuhi standar profesional yang menuntut objektivitas dan integritas. di sisi lain, mereka sering kali dihadapkan pada ekspektasi manajemen yang lebih berorientasi pada kepentingan bisnis jangka pendek. dalam konteks indonesia, tantangan ini diperparah oleh budaya organisasi yang mungkin mengutamakan kesetiaan kepada pimpinan atau menjaga keharmonisan hubungan kerja, yang terkadang bertentangan dengan prinsip independensi. perusahaan multinasional yang beroperasi di indonesia juga menghadapi perbedaan antara regulasi lokal dan global, yang semakin memperumit peran auditor internal dalam menjalankan tugas mereka.

oleh karena itu fokus dalam penelitian ini, kami mencoba untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemikiran auditor internal di salah satu perusahaan multinasional di indonesia yaitu pt. eastern pearl flour mills (epfm) yang merupakan perusahaan industri pengolahan pangan yang fokus pada penggilingan gandum menjadi tepung terigu dan produk sampingannya dalam mengalami dilema independensi yang disebabkan oleh konflik peran ketika mereka melakukan tugas sebagai fungsi audit internal secara independen dengan menggunakan teori strukturasi giddens

1.3 tujuan penelitian

meskipun banyak studi telah mengkaji dilema independensi auditor, tidak ditemukan yang secara khusus meneliti bagaimana auditor internal perusahaan multinasional di indonesia menghadapi dilema independensinya, sehingga menciptakan *research gap* yang perlu diisi. penelitian ini bertujuan untuk merinci

dan memahami dilema independensi yang dialami auditor internal perusahaan multinasional disebabkan karena adanya konflik peran dengan menggunakan teori strukturasi anthony giddens, sehingga nantinya hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan multinasional agar mengelola peran auditor internal secara lebih efektif dalam menghadapi tantangan independensi dan memberikan kontribusi teoritis dengan menghubungkan teori strukturasi dalam konteks dilema independensi auditor internal.

melalui paradigma teori strukturasi giddens, penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis bagaimana agen (auditor internal) berinteraksi dengan struktur organisasi dalam konteks perusahaan multinasional dan bagaimana proses ini berdampak pada independensi mereka. dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, studi ini menggali secara mendalam pengalaman dan pemikiran auditor internal pt. eastern pearl flour mills (epfm) dalam memaknai, menghadapi, dan mengatasi dilema independensi dalam konteks pekerjaan mereka karena adanya konflik peran sebagai pengawas dan sebagai konsultan.

1.4 kegunaan penelitian

hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis

1.4.1 kegunaan teoritis

tujuan penelitian ini memiliki kegunaan teoritis yang signifikan dalam hal:

- 1. pengayaan literatur tentang independensi auditor internal:** penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap literatur yang ada mengenai independensi auditor internal, khususnya dalam konteks perusahaan multinasional di negara berkembang seperti indonesia. studi ini akan memperluas pemahaman tentang bagaimana dilema independensi auditor internal dapat mempengaruhi keputusan audit, serta

bagaimana auditor internal dapat menjaga integritas mereka dalam situasi yang sulit.

2. **pengembangan kerangka teoritis dalam konteks lokal:** dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif auditor yang bekerja di Indonesia dalam menghadapi dilema independensinya. Hal ini akan membantu dalam pengembangan kerangka teoritis yang lebih relevan untuk konteks lokal, mengingat bahwa banyak teori audit yang ada saat ini dikembangkan berdasarkan pengalaman di negara-negara maju.
3. **penambahan dimensi budaya dalam studi audit:** penelitian ini juga akan menambahkan dimensi budaya ke dalam studi tentang independensi auditor internal, dengan mengeksplorasi bagaimana budaya organisasi dan nasional di Indonesia memengaruhi interaksi antara auditor internal dan manajemen perusahaan multinasional. Ini akan menjadi kontribusi yang berharga untuk studi lintas budaya dalam audit.

1.4.2 kegunaan praktis

pada aspek praktis tujuan penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang signifikan dalam

1. **panduan bagi auditor internal dan kantor akuntan publik (kap):** hasil penelitian ini dapat digunakan oleh auditor internal dan kap untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menghadapi dilema independensi auditor. Auditor dapat menggunakan wawasan dari penelitian ini untuk mengembangkan praktik terbaik yang membantu mereka menjaga independensi dan integritas mereka dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan.

2. **rekomendasi untuk pembuat kebijakan dan regulator:** penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan regulator di Indonesia untuk meningkatkan regulasi yang melindungi independensi auditor. misalnya, penelitian ini dapat mengusulkan penguatan regulasi terkait transparansi dan akuntabilitas proses audit, serta memberikan panduan tentang perlunya perlindungan hukum yang lebih kuat bagi auditor.
3. **peningkatan kualitas audit di perusahaan multinasional:** temuan penelitian ini dapat membantu perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia untuk memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung independensi auditor internal. hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas audit, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap laporan keuangan perusahaan.
4. **pembelajaran bagi akademisi dan peneliti:** bagi akademisi dan peneliti di bidang akuntansi dan audit, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan yang meneliti isu-isu serupa di negara lain atau dalam konteks industri yang berbeda. penelitian ini juga dapat mendorong studi-studi baru yang lebih fokus pada interaksi antara budaya lokal dan praktik audit.

1.5 sistematika penulisan

sistematika penulisan laporan penelitian disajikan dalam delapan bab. pada bab pertama penulis menjelaskan latar belakang penelitian yang meliputi fenomena penelitian, *research gap*, *state of the art*, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian. kemudian pada bab kedua, penulis menjelaskan terkait

kerangka konseptual terkait topik penelitian, yaitu dilema independensi auditor internal perusahaan multinasional: suatu studi fenomenologi, bab ketiga, penulis menjelaskan terkait konsep fenomenologi yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini, bab keempat terkait struktur objek penelitian, bab kelima berisi tentang penjelasan dinamika struktur-agensi yang membentuk dan dibentuk dalam konteks dilema independensi auditor internal, bab keenam menjelaskan tentang teori strukturasi anthony giddens dalam memahami tindakan sosial auditor internal, bab ketujuh terkait konstruksi solusi dilematis independensi auditor internal pt. eastern pearl flour mills dan bab kedelapan adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian.

bab ii

tinjauan pustaka

2.1 independensi auditor internal

independensi, sangat penting bagi profesi auditor internal (mutchler, 2003). independensi tidak dapat dihindari bagi auditor internal (vanasco, 1994). auditor internal tidak boleh ditempatkan pada posisi di mana independensi mereka dapat dipertanyakan dan merasa tidak dapat membuat penilaian profesional yang objektif (vanasco, 1994). idealnya, auditor internal harus bebas melaporkan hal-hal yang mereka audit apa adanya dan aktivitas pelaporan mereka tidak tunduk pada pengaruh apa pun (sawyer *et al.*, 1996)

independensi didefinisikan sebagai probabilitas kondisional untuk melaporkan pelanggaran yang ditemukan (deangelo, 1981), kemampuan untuk menahan tekanan klien (knapp, 1985), sebuah fungsi karakter dengan karakteristik integritas dan kepercayaan (magill dan previts, 1991). independensi auditor adalah kemampuan untuk membuat penilaian dan keputusan audit yang tidak memihak, bebas dari tekanan dan pengaruh pihak lain (alleyne *et al.*, 2006). independensi juga merupakan salah satu kode etik seorang auditor internal yang tertuang dalam standar internasional praktik profesional audit internal dimana dalam standar tersebut dijelaskan bahwa seorang auditor internal harus bersikap independen dan berada pada kondisi yang bebas dari segala situasi apapun yang berpotensi mengancam kemampuan aktivitas auditor internal sehingga dapat tetap melaksanakan tanggung jawabnya secara tidak memihak (committee, 2014)

idealnya, auditor internal dikatakan independen apabila dapat melaksanakan tugasnya secara bebas dan objektif. kebebasan memungkinkan auditor internal untuk melaksanakan tugasnya dengan tidak berpihak. di sisi lain, auditor internal banyak menghadapi permasalahan dan kondisi yang

menghadapkan auditor internal untuk mempertaruhkan independensinya. dalam hal ini, realitas atas independensi sangat penting bagi tumbuhnya kepercayaan publik.

2.2 dilema independensi auditor internal

dalam penelitian ini, dilema independensi yang dihadapi oleh auditor internal, yakni:

1. **konflik peran (role conflict)**, posisi fundamental dari peran auditor internal dapat menciptakan penolakan atas kemampuan mereka terhadap komitmen dalam mempertahankan independensi. peran auditor ini sangat melekat akan munculnya konflik peran. konflik peran seperti itu dapat berasal dari potensi pertentangan antara peran pengawasan audit dan peran jasa konsultasi manajemen, serta perbedaan potensial antara petunjuk etika profesional auditor internal dan tuntutan manajemen organisasi mereka (ahmad dan taylor, 2009)
2. **ambiguitas peran (role ambiguity)**, robbins *et al* (2015) menyatakan bahwa ambiguitas peran tercipta manakala ekspektasi peran tidak dipahami secara jelas dan karyawan tidak yakin apa yang harus ia lakukan. ambiguitas peran dirasakan seseorang jika ia tidak memiliki cukup informasi untuk dapat melaksanakan tugasnya, atau tidak mengerti atau merealisasikan harapan-harapan yang berkaitan dengan peran tertentu. singkatnya, orang-orang yang mengalami ambiguitas peran yaitu ketika mereka tidak mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. pada auditor internal ambiguitas peran muncul ketika ada ketidakjelasan tentang harapan yang diberikan kepada auditor internal. dalam perusahaan multinasional, kompleksitas organisasi dan perbedaan budaya atau hukum antar negara dapat memperparah ambiguitas ini. auditor internal mungkin tidak selalu memiliki kejelasan tentang sampai sejauh mana

mereka dapat bertindak tanpa melanggar independensi mereka, terutama ketika berhadapan dengan manajemen lintas negara

2.3 teori strukturasi anthony giddens

anthony giddens (1984) dalam karya monumentalnya *the constitution of society* mengemukakan teori strukturasi (*structuration theory*) sebagai upaya untuk menjembatani dikotomi klasik antara struktur dan agensi dalam ilmu sosial. menurut giddens, tindakan sosial tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang struktur yang membatasi individu, ataupun dari sisi agensi yang menekankan kebebasan bertindak. sebaliknya, struktur dan agensi saling terkait dalam suatu hubungan dialektis yang disebut sebagai *duality of structure*, yakni struktur sekaligus menjadi medium dan hasil dari praktik sosial yang diulang secara terus menerus oleh para aktor.

untuk memahami proses ini, giddens membagi struktur sosial ke dalam tiga dimensi utama, signifikasi, dominasi, dan legitimasi yang masing-masing memiliki modalitas penghubung dengan tindakan sosial. namun dalam penjelasan yang lebih operasional, muncul empat aspek atau dimensi penting yang menjelaskan bagaimana struktur dan agensi berinteraksi: struktur (*structure*), sistem (*system*), agensi (*agency*), dan praktik sosial (*social practices*). keempat dimensi ini saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2.3.1 dimensi utama teori strukturasi anthony giddens

adapun yang menjadi dimensi utama dalam teori strukturasi anthony giddens:

1. dimensi signifikasi (*signification*): dimensi makna dan komunikasi

signifikasi merujuk pada dimensi struktur yang berkaitan dengan penciptaan dan pemaknaan simbolik dalam kehidupan sosial. struktur ini berfungsi untuk menyediakan kerangka interpretatif yang digunakan aktor dalam memahami dan

memberi arti pada tindakan mereka maupun tindakan orang lain. melalui sistem simbol, bahasa, dan kode komunikasi, aktor sosial mampu menafsirkan situasi sosial dan berinteraksi secara bermakna.

dalam pandangan giddens, komunikasi adalah proses utama melalui mana struktur signifikasi dijalankan. bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sarana untuk membentuk dan mereproduksi makna sosial. oleh karena itu, setiap interaksi sosial merupakan proses konstruksi makna yang berkelanjutan.

dalam konteks organisasi, termasuk perusahaan multinasional seperti pt. eastern pearl flour mills (epfm), struktur signifikasi tercermin dalam bahasa korporat, kebijakan, serta simbol profesional seperti istilah “independensi”, “objektivitas”, dan “integritas” yang digunakan dalam audit internal. auditor internal menafsirkan makna independensi bukan hanya berdasarkan aturan tertulis, tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam organisasi. cara auditor menafsirkan laporan audit, komunikasi dengan manajemen, atau penyusunan rekomendasi audit merupakan bentuk konkret dari bagaimana struktur signifikasi bekerja dalam praktik organisasi. dengan demikian, dimensi signifikasi menjelaskan bagaimana makna dikonstruksi, dipertukarkan, dan direproduksi dalam sistem sosial melalui komunikasi dan simbolisme.

2. dimensi dominasi (domination): dimensi kekuasaan dan pengendalian sumber daya

dominasi berkaitan dengan penggunaan dan distribusi kekuasaan dalam struktur sosial. giddens membedakan dua jenis sumber daya yang menjadi basis kekuasaan:

a. sumber daya alokatif (*allocative resources*), berkaitan dengan pengendalian atas objek material, fasilitas, dan sarana ekonomi.

- b. sumber daya otoritatif (*authoritative resources*), berkaitan dengan pengaruh terhadap orang, organisasi, dan kapasitas untuk mengarahkan tindakan orang lain.

dalam teori strukturasi, kekuasaan tidak semata-mata bersifat koersif, tetapi juga produktif, artinya kekuasaan memungkinkan terciptanya koordinasi sosial dan kerja sama. dominasi terjadi melalui cara struktur mengatur siapa yang memiliki akses terhadap sumber daya tertentu dan bagaimana kekuasaan dijalankan dalam relasi social

dalam organisasi seperti epfm, dimensi dominasi tampak dalam hubungan hierarkis antara *group head internal audit*, *audit risk management committee (armc)*, dan auditor di tingkat lokal. struktur pelaporan dan mekanisme pengawasan menunjukkan bagaimana kekuasaan didistribusikan. auditor internal mungkin memiliki otoritas profesional dalam menilai kepatuhan, tetapi pada saat yang sama bergantung pada sumber daya yang dikendalikan oleh manajemen atau kantor pusat.

kondisi ini menimbulkan relasi kuasa yang dinamis, di mana auditor tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan tetapi juga aktor yang menegosiasikan posisi mereka di antara tuntutan global perusahaan induk dan kepentingan lokal organisasi. dengan demikian, dimensi dominasi menjelaskan bagaimana sumber daya dan kekuasaan menjadi elemen sentral dalam pembentukan serta reproduksi struktur sosial di organisasi.

3. dimensi legitimasi (*legitimation*): dimensi norma dan moralitas sosial

legitimasi mengacu pada dimensi struktur yang berkaitan dengan pembentukan norma, nilai, dan aturan moral yang mengatur perilaku sosial. struktur legitimasi menentukan apa yang dianggap benar, pantas, atau sah dalam

suatu masyarakat atau organisasi. ia berperan memberikan justifikasi moral terhadap tindakan dan aturan yang ada, sehingga praktik sosial memperoleh dasar normatif yang diakui bersama.

dalam teori giddens, struktur legitimasi dijalankan melalui sanksi sosial, baik berupa penghargaan maupun hukuman yang memastikan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. norma ini tidak selalu formal atau tertulis, tetapi seringkali bersifat implisit dan dipertahankan melalui rutinitas sosial.

dalam konteks perusahaan seperti epfm, dimensi legitimasi tampak pada penerapan kode etik audit internal, kebijakan kepatuhan (*compliance policy*), serta nilai-nilai korporasi yang mengatur perilaku auditor. misalnya, ketika auditor internal memutuskan untuk melaporkan temuan audit secara objektif meskipun berpotensi menimbulkan ketegangan dengan manajemen, tindakan tersebut dianggap sah karena didukung oleh norma profesional dan kode etik institusional. `namun, ketika auditor mengabaikan temuan karena tekanan struktural, tindakan itu melanggar norma legitimasi dan berpotensi menurunkan kredibilitas fungsi audit.

dengan demikian, dimensi legitimasi berfungsi menjaga stabilitas sosial dengan memberikan dasar moral bagi tindakan dan memastikan bahwa praktik sosial berjalan sesuai nilai-nilai yang disepakati.

2.3.2 relasi antara signifikasi, dominasi, dan legitimasi

ketiga dimensi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terhubung dan beroperasi simultan dalam setiap praktik sosial:

1. signifikasi menyediakan makna atas tindakan,
2. dominasi menentukan siapa yang memiliki kapasitas untuk bertindak dan mengendalikan sumber daya,
3. legitimasi memberikan dasar moral dan norma bagi tindakan tersebut.

dalam praktik sehari-hari, seorang auditor internal di perusahaan multinasional seperti epfm memaknai independensinya (signifikasi), menjalankan perannya di bawah struktur otoritas perusahaan (dominasi), dan memastikan tindakannya sesuai dengan nilai serta kode etik profesional (legitimasi). ketiganya berpadu dalam tindakan reflektif yang terus-menerus membentuk dan dibentuk oleh struktur organisasi.

2.3.3 aspek operasional teori strukturasi anthony giddens

adapun yang menjadi aspek operasional dalam teori strukturasi anthony giddens

1. struktur (structure)

struktur dalam teori giddens bukanlah entitas fisik atau institusi yang berdiri sendiri, melainkan seperangkat aturan (rules) dan sumber daya (resources) yang menjadi pedoman dalam bertindak. struktur berfungsi sebagai “panduan” yang memungkinkan individu memahami makna tindakan dan mengorientasikan perilaku mereka dalam konteks sosial tertentu.

struktur bersifat dualis, artinya ia menjadi sarana sekaligus hasil dari tindakan sosial. dalam konteks organisasi, misalnya pada perusahaan multinasional seperti epfm, struktur mencakup kebijakan, prosedur audit, kode etik, serta hierarki pelaporan yang mengatur bagaimana auditor internal menjalankan tugasnya. auditor menggunakan struktur ini sebagai acuan dalam bertindak, namun di sisi lain, tindakan mereka juga berkontribusi dalam mereproduksi atau bahkan mengubah struktur tersebut.

2. sistem (system)

sistem merujuk pada pola hubungan sosial yang terbentuk dari praktik sosial yang diulang terus-menerus oleh para aktor dalam ruang dan waktu. sistem ini

menjadi cerminan stabilitas sosial karena ia memperlihatkan bagaimana struktur dijalankan dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari.

dalam organisasi, sistem tampak dalam rutinitas kerja, alur komunikasi, dan mekanisme koordinasi yang dijalankan antara berbagai level manajemen. di epfm, sistem dapat berupa hubungan antara group head internal audit, audit risk management committee (armc), dan auditor di tingkat lokal. pola interaksi tersebut bukan sekadar mekanis, melainkan hasil reproduksi sosial dari norma dan aturan yang diterapkan secara konsisten.

3. agensi (agency)

agensi merujuk pada kapasitas individu untuk bertindak secara reflektif, memilih, dan menafsirkan situasi sosial yang dihadapinya. menurut giddens, setiap individu memiliki kemampuan untuk memantau tindakan dirinya sendiri dan tindakan orang lain (reflexive monitoring of action). dengan demikian, manusia bukan sekadar objek dari struktur sosial, tetapi juga subjek yang mampu memengaruhi dan mengubah struktur melalui tindakan yang bermakna.

dalam konteks auditor internal di perusahaan multinasional, agensi tercermin pada kemampuan auditor untuk menafsirkan aturan, mengambil keputusan etis, dan menegosiasikan peran mereka antara tuntutan independensi dan tekanan manajerial. misalnya, auditor di epfm mungkin harus mempertimbangkan apakah temuan audit tertentu akan dilaporkan secara terbuka atau disampaikan melalui mekanisme internal agar tidak menimbulkan konflik dengan manajemen. tindakan reflektif semacam ini menunjukkan bagaimana agensi beroperasi dalam batas-batas struktur yang ada.

4. praktik sosial (social practices)

praktik sosial merupakan inti dari teori strukturasi. ia adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara berulang oleh individu dan kelompok dalam

kehidupan sosial sehari-hari, yang sekaligus mereproduksi struktur sosial. bagi giddens, masyarakat tidak pernah statis, melainkan terus “diciptakan kembali” melalui praktik sosial yang berulang.

dalam organisasi seperti epfm, praktik sosial muncul dalam rutinitas audit, proses pelaporan, rapat komite, dan interaksi informal antara auditor dan manajemen. melalui praktik ini, nilai-nilai seperti independensi, objektivitas, dan integritas tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dan dimaknai ulang. dengan kata lain, praktik sosial menjadi arena di mana dualitas struktur, antara kebijakan global perusahaan induk dan realitas lokal anak perusahaan, terjadi secara konkret.

keempat dimensi tersebut saling berinteraksi dalam membentuk dinamika sosial organisasi. struktur menyediakan pedoman, sistem menampakkan pola interaksi, agensi memberikan ruang bagi refleksi dan perubahan, sementara praktik sosial menjadi wadah di mana semuanya terjalin dan direproduksi. dalam konteks penelitian ini, dimensi-dimensi ini membantu menjelaskan bagaimana auditor internal di perusahaan multinasional seperti epfm menegosiasikan independensi mereka di tengah tekanan struktural dan relasi kuasa yang kompleks. dengan demikian, teori strukturasi giddens memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana tindakan auditor internal bukan hanya dipengaruhi oleh struktur organisasi, tetapi juga sekaligus membentuk ulang struktur tersebut melalui praktik sehari-hari yang reflektif dan bermakna.

2.4 pendekatan fenomenologi dalam mengeksplorasi dilema independensi auditor internal perusahaan multinasional

pendekatan fenomenologi adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu dan cara mereka memberi

makna pada suatu fenomena. dalam studi tentang dilema independensi yang dihadapi auditor internal di perusahaan multinasional, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti menyelami pemahaman auditor internal tentang arti, motivasi, serta dampak dari dilema independensi dalam konteks peran mereka.

fenomenologi merupakan pendekatan yang mengeksplorasi cara orang mendeskripsikan dan mengalami fenomena melalui persepsi mereka sendiri. metode ini pertama kali dikembangkan oleh filsuf edmund husserl (kelly, 2003) yang berusaha memahami kesadaran sebagaimana dialami langsung oleh individu. dalam konteks ini, fenomenologi menitikberatkan pemahaman pengalaman subjektif secara langsung, di mana peneliti mencoba melihat dunia dari sudut pandang partisipan atau individu yang mengalami fenomena tersebut (knaack, 1984)

husserl menyatakan bahwa dasar filosofis fenomenologi adalah keyakinan bahwa manusia hanya dapat mengetahui apa yang mereka alami melalui kesadaran, dan makna terbentuk dari pengalaman itu sendiri. ini menekankan bahwa pemahaman yang paling autentik tentang suatu fenomena berasal dari observasi langsung dan refleksi atas pengalaman manusia, bukan dari interpretasi atau konsep umum yang diberikan oleh pihak lain. dengan menekankan sudut pandang orang yang mengalami fenomena, fenomenologi memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu mengartikan dunia di sekitar mereka (groenewald, 2004)

lebih lanjut, fenomenologi memandang bahwa manusia tidak bisa sepenuhnya memisahkan pandangan moralnya dalam upaya memperoleh pengetahuan. hal ini mencakup setiap tahap proses ilmiah, mulai dari observasi, pengumpulan data, analisis, hingga kesimpulan. dalam konteks ini, perspektif

moral individu memengaruhi bagaimana mereka mengamati, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan akhirnya mencapai kesimpulan (van der zalm dan bergum, 2000)

dengan demikian, fenomenologi mengakui bahwa perspektif moral seseorang memengaruhi cara individu melihat dan memahami dunia di sekitarnya. aspek moral ini tidak hanya dipertimbangkan pada tahap interpretasi data, tetapi hadir dalam setiap langkah proses penelitian. hal ini menegaskan bahwa keputusan etis dan moral yang diambil dalam merancang, melaksanakan, dan menyimpulkan penelitian merupakan bagian integral dari pendekatan fenomenologi. kesadaran bahwa pandangan moral tidak terpisahkan dari proses ilmiah membuat fenomenologi berupaya menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai dan etika individu membentuk konstruksi pengetahuan manusia (palmer *et al.*, 2010)

dalam konteks penelitian mengenai dilema independensi yang dihadapi oleh auditor internal, fenomenologi bukan hanya sekadar metode untuk menggali pengalaman individu, pendekatan ini juga membawa dimensi tambahan yang esensial dalam memahami dilema independensi dalam peran auditor internal. fenomenologi memungkinkan pemahaman mendalam atas kompleksitas psikologis, sosial, dan konteks yang melatarbelakangi dilema independensi. dengan menekankan perspektif individu yang mengalami fenomena tersebut, pendekatan ini memfasilitasi eksplorasi nilai-nilai pribadi, aspek-aspek kehidupan sehari-hari, dan konteks spesifik yang mungkin memengaruhi terjadinya dilema independensi. wawancara, observasi, serta analisis mendalam terhadap narasi subjektif membantu mengungkap faktor-faktor yang sulit diakses dengan metode penelitian lainnya.

selain itu, fenomenologi memahami kesadaran individu tidak hanya dari perspektif internal, tetapi juga mengakui peran lingkungan dan interaksi sosial dalam membentuk persepsi dan motivasi. dalam penelitian terkait dilema independensi auditor internal yang berperan ganda sebagai pengawas sekaligus konsultan, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika kompleks tersebut. keputusan etis dalam desain, pelaksanaan, dan kesimpulan penelitian menjadi bagian integral dari pendekatan ini.

secara keseluruhan, fenomenologi tidak hanya memberikan dasar untuk memahami pengalaman subjektif, tetapi juga membuka wawasan terhadap kompleksitas faktor-faktor yang memunculkan dilema independensi pada auditor internal. dengan menyoroti sudut pandang individu, interaksi sosial, dan dimensi etis, pendekatan ini menawarkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

dalam konteks fenomenologi yang dikemukakan oleh husserl, terdapat tiga konsep kunci yang membentuk teori dan konsep fenomenologi, yaitu noema, noesis, dan epoche. noema, yang merupakan struktur makna dari objek atau fenomena dalam kesadaran, membantu menguraikan dan memahami makna yang dirasakan auditor internal terkait dilema independensinya. dalam penelitian ini, analisis noema digunakan untuk mengeksplorasi lapisan makna dan karakteristik dari fenomena tersebut (rassi dan shahabi, 2015). penyelidikan terhadap noema memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana partisipan menafsirkan dan memberi makna pada dilema independensi yang mereka alami.

noesis, sebagai proses aktif dalam kesadaran saat mengalami objek atau fenomen, adalah kunci untuk memahami keterlibatan individu dalam memberikan makna terhadap terjadinya dilema independensi. penelitian fenomenologi

menyoroti proses noesis untuk mengungkapkan mekanisme mental dan kognitif yang terlibat dalam pemahaman individu terhadap fenomena. analisis noesis memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana proses berpikir dan penafsiran individu berkontribusi pada konstruksi pemaknaan dilema independensi (rassi dan shahabi, 2015)

epoche, yang merupakan konsep penangguhan penilaian atau interpretasi pribadi, memiliki peran penting dalam menjaga obyektivitas dan ketidakberpihakan penelitian. dengan menerapkan epoche, peneliti menciptakan ruang untuk memahami fenomena sebagaimana adanya, tanpa terpengaruh oleh prasangka atau penilaian subjektif. epoche membantu memastikan bahwa partisipan dapat menyampaikan pengalaman mereka tanpa dipengaruhi oleh pandangan atau nilai-nilai peneliti (shim, 2005)

metode fenomenologi, sebagai pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu, berperan penting dalam mengungkap kompleksitas terjadinya dilema independensi. implementasi metode ini melibatkan langkah-langkah strategis untuk memastikan bahwa penelitian menghasilkan pemahaman yang holistik dan objektif terhadap fenomena yang diteliti.

pertama, pemilihan partisipan menjadi tahap krusial dalam implementasi fenomenologi. identifikasi individu yang memiliki pengalaman langsung atau wawasan mendalam terkait dilema independensi menjadi kunci. selanjutnya, wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama pengumpulan data, dengan pertanyaan yang dirancang secara cermat untuk menggali narasi mendalam dari partisipan, membuka jendela ke dalam pemikiran, motivasi, dan persepsi mereka terhadap dilema independensi.

analisis noema digunakan untuk menerjemahkan makna terkait terjadinya dilema independensi. kemudian, penerapan noesis menjadi kunci untuk memahami motivasi dan proses berpikir individu. penelitian ini mengungkapkan bagaimana kesadaran partisipan berperan aktif dalam memberikan makna terhadap dilema independensi. hasil analisis noesis membantu mengidentifikasi pola atau faktor psikologis yang dapat menjelaskan cara berpikir dan penafsiran partisipan terhadap fenomena tersebut.

konsep epoche diterapkan untuk menjaga obyektivitas penelitian. dengan menanggukhan penilaian atau interpretasi pribadi, penelitian ini memastikan bahwa pandangan atau nilai-nilai peneliti tidak memengaruhi analisis hasil. strategi khusus dapat diterapkan, seperti melibatkan tim peneliti yang berbeda untuk mengonfirmasi hasil dan menghindari bias individu.

pendekatan fenomenologi menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan penelitian. dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi menempatkan fokus utama pada pengalaman subjektif individu yang menghadapi dilema independensi. pemahaman langsung dari sudut pandang partisipan menjadi dasar untuk menggali makna, motivasi, dan persepsi di balik terjadinya dilema tersebut. analisis noema, sebagai bagian integral dari pendekatan ini, digunakan untuk mengungkap makna objek atau fenomena dalam kesadaran partisipan. dengan memahami elemen-elemen makna ini, peneliti dapat mendalami pemaknaan dilema independensi dengan lebih rinci.

lebih jauh, pendekatan fenomenologi menyediakan kerangka untuk mengeksplorasi dimensi etis dan moral dalam penelitian ini. pandangan moral individu tidak hanya diperhitungkan pada tahap interpretasi data, tetapi juga meresap ke dalam setiap langkah dalam proses penelitian. kesadaran bahwa pandangan moral tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ilmiah menjadi aspek

penting dalam memahami konstruksi pengetahuan terkait dilema independensi. pemilihan partisipan, dengan menyoroti individu yang memiliki pengalaman langsung atau wawasan mendalam, menjadi langkah kunci dalam implementasi fenomenologi. melalui wawancara mendalam, peneliti merancang pertanyaan secara hati-hati untuk menggali narasi yang mendalam dari partisipan, membuka jendela ke dalam pemikiran, motivasi, dan persepsi mereka mengenai dilema independensi yang dialami.